



Doenia

Kanak-Kanak

"Sumatra-Sinbun"



Dioeroes oleh „OZI - SAMA”

Talipon: 1115, 1116, 1117, 1118. — Toestel 3.

Terbit tiap hari Sabtoe.

Menghadapi tahoen baroe

Beberapa hari lagi, tahoen berganti. Tahoen 2602, mendjadi 2603. Tentoe anak-anak akan bergirang. Tetapi disamping kegirangan itoe, adalah satoe permintaan dari Ozi-Sama.

Waktoe tg. 31 boelan doea-belas nanti, waktoe pertoeakaran tahoen, anak-anak baroes berdjandji kepada diri sendiri:

1. Saja maoe mendjadi anak Asia-Raja sedjati.
2. Saja akan menoeroet perintah-orang-toea dan goeroe.
3. Saja akan melakoean kewadjiban saja dengan ketegoehan hati.

Pada djam 24 anak-anak pematja „Dukasusi” ini haroes keloea dari roemah, diam diri semenit lamanja. Oetjapkanlah ketiga djandji itoe. Arahkanlah moekamoe kesebelah Timoer-Laoet, sehabis itoe, toendoek dan seboetlah:

Tennô Heika — banzai — banzai — banzai!

Baroelah anak-anak masoek keroemah. Tetapi djangan loepa:

Djandji kepada diri sendiri lebih berat, lebih soekar!

Dari itoe, dari djaoeh Ozi-Sama maoe melihat perobahan achlak antara anak-anak, pemoeda-pemoedi — harapan Bangsa.

Mendjadilah kamoe anak-anak jang tahoe akan kewadjiban!

Selamatlah!

„OZI-SAMA” nja lawan

OELANG TAHOEN POETERA MAHKOTA AKIHIKO

Pada tanggal 23 Desember j.l. J. M. Poetera Mahkota Akihito genaplah beroesia 9 tahoen (toeroet kawat Domei). Dihari jang berbahagia itoe adalah Jang Moelia itoe berada dalam selamat sedjahtera.

Adapoen Poetera Mahkota Akihito soedah mendoedoeki kelas jang ketiga pada Sekolah Rendah dari „Pergoeroean Bangsawan” dan menerima peladjaran satoe roepa seperti moerid” jang lainnja. Baginda adalah seorang moerid jang radjin dan tahoe akan kewadajibannja. Diboelan April j.l. Baginda telah beladjar menoennggang koeda dan kini soedah pandai. Jang Moelia ini mempoenjai 3 ekor koeda jang amat disajanginja serta diberi makannja sendiri.

Selainnja itoe, Peperangan Asia-Timoer Raja sangat menarik perhatian Baginda, sebagaimana djoega halnja dengan poetera-poetera Nippon jang lain. Poen Baginda senantiasa mengingati nama-nama tempat jang telah didoedoeki oleh Tentera Nippon, jang tetap dimakloemkan oleh djoeroebitjara dari Istana Keradjaan.

Marilah anak-anak sekalian sama-sama menjeroeakan „Banzai!” 3 kali, moga-moga Jang Moelia itoe dirahmati Allah dengan sebesar-besar Rahmat dan oesia jang landjoet.

Nasihat —

Tiap-tiap pekerdjaan, tjobalah doeloe lakoekan sendiri. Djangan lekas-lekas minta tolong. Dengan begitoe anak-anak beladjar pertjaja akan diri sendiri.

Kemana kita pergi, djanganlah loepa hormat dan sopan santoen kepada orang lain. Sebab hormat dan sopan santoen itoe tidak ada roeginja bagi kita.

Bila kita menolong orang, lakoekalah dengan hati jang toeloes ichlas. Djangan lantaran mengharapakan oepah atau terima kasih.

Tiap-tiap pekerdjaan jang soedah dimoelai, hendaklah siapkan teroes. Djangan biasakan menangoehkannja sampai nanti, esok atau loesa.

Jang memoedji kita tidak selamanja kawan, jang mentjela kita tidak selama-

Radjin2lah menoentoet 'Ilmoe.

Saudara2 dan saudarikoe Radjin2lah menoentoet 'Ilmoe Oentoek mentjapai tjita2moe Sebagai anak „Asia-Timoer” jang baroe.

Karena 'Ilmoe itoe sangattlah perloe Biar dimana kamoe berada Djikalau ta' ada akan 'Ilmoemoe Dimanapoen kamoe ta' kan terkemoeka.

Karena itoe saja seroekan Radjin2lah dalam peladjaran Djangan sampai ketinggalan Kedjarlah lekas akan kema2joean.

S j a m s o e m a r .

Radjin —

Djika kita radjin beladjar, Segala 'ilmoe dapat dikedjar. Djika radjin kita bekerdja, Segala maksoed sampai sadja.

M. Anwar kl. 6 S. R. Oe I.

TJERITERA 2 PENDEK

APA SEBABNJA PADI MEN-DJADI KETJIL.

Menoeroet tjerita doeloe-doeloe padi itoe besar, sebesar bidji nangka. Tetapi oléh karena soeatoe kedjadian maka padi itoe mendjadi ketjil. Beberapa abad jang telah laloe adalah orang hendak mengadakan perdjamoean. Maka pergilah ia kekota akan membeli padi. Setelah dibelinja, moelailah ia akan menoemboek padi itoe. Tetapi oléh karena padi itoe sangat banjak dan waktoe perdjamoean soedah dekat, maka ia menjoe-roeh soepaja padi itoe dibawa kekota, oentoe digilingkan. Padi itoepon dinakkan orang kepedati. Setelah siap, bertolaklah pedati itoe kekota. Ditengah perdjalan, sedang sisais enak-enak doedoek, terdengar oléhnya soeara orang bertangis-tangisan. Soeara itoe makin lama makin djelas dan terang. Tangisan itoe menjeroepai tangis orang perempuan. Soeara itoe moela-moela tiada diatjoehkan oléh sisais. Tetapi oléh karena soeara itoe makin lama makin keras, maka dihentikannya pedatinja dan ia laloe toeroen. Setelah diperiksanya, ta' ada orang menangis. Sambil menista-nista, iapoen meneroeskan perdjalanannja.

Héran, tiada berapa djaoeh dari tempat ia berhenti tadi, terdengar soeara tangisan tadi. Diperhatikannya pedatinja, laloe diperiksanya lebih teliti dari tadi. Tetapi jang dilihatnja, hanja padi jang didalam goni itoe sadja, lain ta' ada.

Iapoen meneroeskan perdjalanannja poela. Agak beberapa djaoeh dari tempat ia berhenti, tiba-tiba moelai lagi soeara itoe terdengar lebih terang dan tangisnja sangat menjajoekan hati. Boeloe koedoek sisais berdiri, karena mendengar tangis itoe. Sehingga lemboenja ketika itoe ta' maeo djalan. Setelah diperiksanya, maka sekarang baroelah ia mengetahoei, bahwa jang menangis itoe ialah padi.

Maka berpikirlah dalam hati sisais itoe: „Eh, apa poela artinja ini. Dapatkah padi menangis?”

Sekonjong-konjong terdengar oléhnya soeara haloes entah dari mana datangnja, berkata: „Sebenarnja kami tadi menangis oléh karena kami akan dibersihkan, boekan dengan lesoeng tetapi dengan mesin. Nénék mojang kami doeloe, ta' pernah dibersihkan dengan mesin, tetapi selaloe dengan lesoeng. Itoelah sebabnja kami menangis beriba-iba, mengenangkan nasib kami.” Sekarang baroelah tahoe sisais itoe apa sebabnja padi itoe menangis. Maka poelanglah ia kembali, akan menjampai hal itoe kepada jang menjeroehnja. Setelah sampai, ditjeriterakannjalah apa jang telah ia dengar. Tetapi alangkah ketjéwanja, ketika ia moesti menggilingkan padi itoe djoega.

Karena perdjamoean soedah dekat benar, sais itoepon pergilah membawa beras itoe dengan perasaan sedih. Sepandjang djalan padi itoe menangis, menangis dengan tiada berhenti-hentinja. Lama-lama goni jang penoeh itoe soesoet, teroes berkoerang mendjadi setengah. Karena padi itoe banjak menangis, maka iapoen mendjadi ketjil. Dan sampai sekarang padi itoe ta' maeo besar kembali. Demikianlah riwayat padi itoe.

Toemri.

ANAK JANG BERANI (chajal)

Adalah doea boeah negeri berperang. Seboeah dari negeri itoe lebih ketjil. Beberapa lamanja berperang, kalahlah negeri jang ketjil itoe. Moesoehpoen masoek kedalamnja. Meréka itoe hendak menangkap radja negeri itoe. Diperboeatnja soerat pemberi tahoean, jang dilekatkan disimpang-simpang djalan, jang boenjinja: „Barang siapa jang dapat menoendjoekikan atau menangkap radja negeri ini, akan diberi anoegerah seriboe roepiah”. Telah beberapa minggoe ditoenggoe, namoen seorangpoen ta' ada jang maeo memboekakan rahsia itoe, karena radja itoe sangat ditjintai ra'jatnja. Adapoen radja negeri itoe bersemboenji diseboeah kampoeng jang ketjil. Pada soeatoe hari ada sepasoekan serdadoe masoek kekampoeng tempat radja itoe bersemboenji.

Bertemoelah meréka dengan seorang anak laki-laki ber'oemoer 10 tahoen.

Bertanjalah kepala pasoeakan itoe kepada anak itoe: „Hai, anak, tahoeakah engkau, dimana radjamoe? Kalau kau beri tahoe, koeberi engkau seroepiah”. Anak itoe diam sadja. Berkata poela kepala pasoeakan itoe: „Katakanlah, nanti engkau koeberi seboeah wang mas”, laloe diperlihatkannja seboeah wang mas kepada anak itoe. Anak itoe mendjawab: „Saja ta' maeo mendjoeal radja saja dengan seboeah wang mas”. Kepala pasoeakan itoepon marahlah, mendengar djawab anak itoe. Dihoenoesnja pedangnja, diatjoe-atjoe-kannja keléhér anak itoe, sambil berkata dengan bérangnja: „Kalau ta' kau beri tahoe, dimana radjamoe sekarang, koepantjoeng léhérmoe ditempat ini djoega”. Anak itoe berdiri dengan gahnja dan mendjawab dengan tenang:

„Perboeatlah apa jang toean kehendaki, tetapi saja ta' kan mentjelakakan radja saja, walaupun njawa saja akan melajang”. Héranlah kepala pasoeakan itoe melihat keberanian dan kesetiaan anak itoe. Laloe berkatalah ia kepada sekalian serdadoenja: „Hai, serdadoe-koe, inilah soeatoe tjonto jang baik kepadamoe. Anak ini seorang anak jang sangat berani”. Ditepoek-tepoeknja bahoeh anak itoe, dan dipoedji-poedjinja

keberaniannja. Kemoedian pasoeakan serdadoe itoepon pergilah meneroeskan perdjalanannja.

I. S. j.

HARI HOEDJAN

Hari masih pagi. Perlahan-lahan saja boeka djendéla kamar saja dan memandang keloear. Alangkah dinginnja hari sepagi ini. Hoedjan toeroen tiada berhentinja. Parit-parit penoeh dengan air, disana-sini tampak air tergenang. Didjalan sepi dan gelap. Pintoe dan djendéla orang sebelah menjebelah be-loem ada jang terboeka. Serasa-rasenggan meréka meninggalkan tempat tidoernja.

Tiba-tiba terdengar iboe memanggil. Dengan segera sajapoen pergilah mendapatkan iboe oentoe menolongsja bekerdja. Tiada lama kemoedian selesailah saja dan adik-adik oentoe berangkat kesekolah. Sepandjang djalan ramailah orang jang akan kekantor, anak-anak jang akan kesekolah. Setengahnja ada jang hendak kepasar. Kenderaapoen tiada berhentinja laloe lintas. Sekalian jang berada ditengah djalan bergegas-gegas. Ada jang memakai badjoe-hoedjan, ada jang memakai pajoeng dan ada poela jang mengenderai sado. Sehari itoe hoedjan toeroen dengan lebatnja. Demikianlah keadaan kalau hari hoedjan.

Roes.

Goerindam

*Hendak selamat doenia achirat,
Agama Islam peganglah erat.*

*'Ilmoe kepandaian dapat dikedjar,
Asal soeka dan radjin beladjar.*

*Djangan gemar berboeat doesta,
Kelak dirimoe mendapat nista.*

*Oeang itoe radja doenia,
Awas-awas kena tipoenja.*

*Lama hidoep banjak didengar,
Radjin membatja 'ilmoe mendjalar.*

*Angkoeh dan sombong walaupun
pandai,
Orang membentji beramai-ramai.*

*Hoekoeman Allah mengenai rata,
Kaja dan miskin asal berdosa.*

*Fikir dahoele sebeloem bekerdja,
Insja Allah djarang mendapat tjedera.*

*Asal jakin, tetap dan sabar,
Dapat ditjapai maksod jang besar.*

*Loeroes dan baik sekalian lakoe,
Dihargakan orang setiap waktoe.*

M o e h a m a d .

TEKA TEKI

DJAWABAN TEKA-TEKI DALAM „DUKASUSI” NO. 2 KIRIMAN A. SR.

1	L	O	E	A	S
2	B	E	R	U	S
3	Y	A	M	A	N
4	B	A	Y	E	R
5	T	A	M	A	K
6	A	R	S	A	D
7	U	N	A	G	I
8	R	O	E	S	A
9	S	I	R	O	I
10	M	A	K	N	A
11	T	E	B	A	T
12	S	U	K	A	R
13	N	O	E	R	I

1							
	2						
		3					
			4				
				5			
					6		
						7	
							8

Isilah semoea pétak-pétak diatas seperti jang diseboetkan dibawah ini, dari kiri kekanan:

1. Iboe negeri Djawa-Barat.
2. Sama artinja dengan boeah-boeah dalam bahasa Nippon.
3. Pelaboehan Nippon jang terbesar.
4. Sama artinja dengan „héwan”.
5. Nama anak perempuan.
6. Sama artinja dengan „saja” dalam bahasa Nippon.
7. Sama artinja dengan r o l dalam bahasa Nippon.
8. Nama goenoeng jang tertinggi di Soematera.

Tiap-tiap perkataan jang delapan boeah ini, terdjadi dari 8 hoeroef. Maka bila kita batja dari soedoet petak 1 sampai kesoedoet petak 8, djadi 1-2-3-4-5-6-7-8, akan kita peroléh nama sesoeatoe jang sangat digemari anak-anak dalam beberapa minggoe ini.

Apakah itoe?

Boer hanoeddin B.

Nama2 soengai.

Tjarilah nama-nama soengai jang terdapat pada perkataan-perkataan jang dibawah ini:

1. Hai Gani, lamakah soedah kau menoenggoe disini?
2. Semalam si Fatmah menjoelam dengan benang wol. Gadis itoe memang pandai benar menjoelam kain.
3. Peta ini ialah peta Nippon; toendjoekkanlah dimana letaknja pelaboehan Yokohama!

Seboeah lagi:

Akoe adalah nama seboeah sifat jang tidak disoekai orang, terdiri dari lima hoeroef.

Apabila hoeroef jang pertama diletakkan pada jang ketiga, dan jang ketiga diletakkan pada jang pertama, maka akoepem mendjadi nama seboeah sifat jang sangat digemari orang. Sifat apakah jang ada padakoe ini?

Baharadin a.

Tjericitera Nippon

RIWAJAT SINTOKU MINOMIYA

(oleh: Asia poetera)

Apabila kita memasoeki sekolah-sekolah bangsa Nippon, maka selaloelah kedapatan oléh kita seboeah patoeng anak laki-laki jang masih moeda remadja. Pada tangannja ada seboeah boekoe, dan pada bahoenja kelihatan seikat kajoe, menoendjoekkan, bahwa anak itoe baroe poelang dari mentjari kajoe didalam hoetan. Nama anak itoe ialah *Sintoku Minomiya*.

Tiap-tiap hari Sintoku Minomiya pergi mentjari kajoe kedalam hoetan oentoek pamannja, karena ia tidak tinggal dengan orang toanja lagi. Ditangannja selaloe kedapatan seboeah boekoe peladjar; dari sitoelah ia dapat beladjar berdikit-dikit. Sedang ia berdjalan kehoetan hendak mentjari kajoe ataupoen poelang dari sana, selaloe boekoe itoe dibatjanja dengan teliti.

Setiba diroemah ia tiada dapat berleleoeasa boeat membuatja boekoe peladjarannja, karena diroemah ta' loepoet poela dari pekerdjaan-pekerdjaan jang berat, seoempamanja membersihkan roemah dan kadang-kadang mengampak kajoe serta mengembalikan binatang ternakan.

Tetapi ia tiada menghiraukan hal itoe, sekalianja dikerdjakannja dengan hati jang sabar dan tenang, sedang boekoenja dibatjanja, apakala sadja ada waktoenja jang terloeang. Takoet benar ia kehilangan waktoe, walau semenit sekalipoen. Demikianlah, lambat laoen iapoen mendjadi orang jang terpandai dan terkemoeka, hingga tiap-tiap orang, begitoe djoega pegawai-pegawai jang berpangkat tinggi, pertjaja kepadanja.

Oléh karena itoelah patoeng Sintoku Minomiya selaloe diletakkan pada sekolah-sekolah rendah di Nippon oentoek didjadi teladan bagi anak-anak jang hendak menoentoet ilmoe.

Pak Tani kekota

Pada soeatoe hari Pak Tani melantjoeng kekota. Dilihatnja banjak benar perobahan dan jang baroe-baroe, sebab ia soedah enam boelan lamanja tak pernah kesana. Maka dipoeasinjalalah „raoen” kesana kemari. Achirnja ia sampai keseboeah gedoeng jang amat indah lagi besar. Iapcen terces masoek melihat-lihat kedalam.

Ketika hendak melaloei seboeah pintoe, ia dihambat oléh seorang opas djaga, jang laloe berkata: „Tak boléh masoek dari pintoe ini. Boekankah diatasnja ada tertoeelis: „dilarang masoek?”

Sambil menggaroek-garoek kepala, Pak Tani kitapoen teroes keloear.

„Memang gila orang kota”, omelnja, „soedah dibikinnja pintoe, tak boléh pcela dimasoeki”

**

Teka-Teki Baroe

Tjoba tjari!

Tjobalah tjari nama-nama binatang dalam kalimat dibawah ini:

1. *Djanganlah berdekatan dengan anak jang sakit mata.*
2. *Orang itoe menasihati koesir jang bengis itoe.*
3. *Anak itoe disoeroeh iboenja mendjaga djahitan jang terletak diatas médja.*
4. *Berapa kamoe sanggoep membeli pakaiian itoe?*
5. *Koedapati oenggoen api itoe telah padam.*

J. M. S. R. Oe I kl 6.

ASAL MOELA NAMA KAMPOENG SIBAULANGIT

Djaman dahoele-kala kira-kira 300 taohen jang telah laloe, maka banjaklah nama-nama kampoeng jang berobah betoel dengan nama-nama jang sekarang. Demikianlah saja riwayatkan dibawah ini sedikit tentang nama satoe kampoeng, jang menoeoet pengetahuan saja bagaimana asal moelanja nama kampoeng Sibaulangit.

Didalam seboeah kampoeng (Sibaulangit sekarang) jang mana pendoeoeknja sekalianja bangsa Karo, tinggallah seorang toea jang telah beroemoer kira-kira 50 taohen. Nama orang toea itoe saja soedah loepa, tetapi marganja kalau dalam bahasa Karo „Tarigan Silangit”. Dia mempoenjai seorang anak gadis jang masih moeda remadja, lagi amat tjantik roepanja, jang mana disekeliling daérah itoe tidak ada tandingnja.

Menoeroet marga ajahnja, maka gadis itoe adalah „Beroe Tarigan Silangit, tetapi sekalian orang kampoeng itoe memanggilkannya dia „Beroe Silangit” sadja.

Pada soeatoe hari ketika gadis itoe bekerdja disawah, ditepi kampoengnja datang 2 orang saudagar kepondok sawahnja. Saudagar itoe menanja padanja dengan bahasa asing: „Apa nama kampoeng ini?”

Karena gadis itoe tidak mengerti apa jang diseboetkan orang asing itoe, maka iapoen diam dengan ketakoetan. Saudagar itoe terpikir dalam hatinja, barangkali gadis ini koerang terang pendengarannja, maka diolenginja sekali lagi bertanja padanja dengan soeara jang lebih keras, jang mana memboeat gadis itoe lebih takoet lagi.

Adat dikampoeng, djika ada orang datang jang beloem dikenai, maka lebih doeloe moesti ia memperkenalkan dirinja dan menjatakan marganja dengan siapa dia bertjakap.

Gadis itoe mendjawab dengan soeara jang hampir tiada kedengaran karena takoetnja, sebab disangkanja saudagar itoe menanjakan apa sebetoelnja marganja, lantas katanja, „Beroe Silangit, toean”.

„Seriboe Langit” oelang saudagar itoe kembali, karena tiada berapa terang dengarnja. Karena sangat takoetnja, gadis itoe poen mengangoekkan kepalanja Kedoea saudagar itoe lantas mengambil boekoe peringatannja dari sakoenna masing-masing dan mentjatét nama kampoeng terseboet.

Setelah merékaitoe selesai membeli hasil-hasil boemi jang diperoléh pendoeoek dikampoeng itoe, kedoeanjanja berangkatlah poelang kekampoengnja masing-masing dengan melaloei hoetan beloekar belaka.

Sesampai dikampoengnja, meréka itoe mentjeriterakan kepada sahabat-sahabatnja bagaimana meréka moela-moela soepaja sampai dikampoeng itoe dan dan banjak terdapat pelbagai matjam hasil-hasil boemi jang diperoléh pendoeoek disana.

Tidoer, adik.

*Koekoer, koekoer kelapa koekoekoer,
Baik dikoekoer dalam keréta.
Tidoer, tidoer adikkoe tidoer,
Tidoer adik pedjamkan mata.*

*Koekoer, koekoer, kelapa koekoekoer,
Soedah dikoekoer diremas poela.
Tidoer, tidoer adikkoe tidoer,
Soepaja kakak bekerdja poela.*

*Koekoer, koekoer, kelapa koekoekoer,
Boeah manggis koebawa poelang.
Tidoer, tidoer adikkoe tidoer,
Tidoer manis, tidoerlah sajang.*

*Boeah manggis dibawa poelang,
Poelang dengan keréta sado.
Tidoer manis, tidoerlah sajang,
Dado, dado adikkoe dado.*

S a l i m p o t .

Kemoedian saudagar-saudagar jang lainpoen banjaklah berkoendjoeng kesana.

Karena nama kampoeng itoe serba soesah sedikit menjeboetkannja, maka orang-orang poen menjeboetkannja dengan péndék sadja: Sibaulangit.

Demikianlah sampai sekarang nama kampoeng itoe diseboetkan orang Sibaulangit.

D j . B a r o e s .

BANDJIR

(Oléh: HASNAN).

Pada tanggal 9 Désémber hoedjan sangat lebatnja. Dari poekoel 2 soré sampai kira-kira poekoel 5 dengan tiada berhenti sedikit djoegapoen. Soengai G. Saga diwaktoe itoe melimpahkan airnja kesegenap pendjoeroe, hingga kampoeng-kampoeng dan djalan raja digenangi air. Pekerdja-pekerdja sawah terhalang langkahnja. Sawah-sawah habis moesnah dilanggar bandjir bedebah itoe. Banjak benar perniagaan orang terhalang karenanja.

Disoeatoe tempat ada poela jang mendapat keroegian ternak jang besar. Di tempat lainnja ada poela sampai menimboelkan ketjelakaan, sebab roemah hanjoet. Oentoenglah kedjadian itoe tidak teroes meneroes dan dihabisi dalam beberapa hari sadja.

MENTERI TJERDIK

Seorang radja dinegeri Anoe sangat kedjam. Segala perintahnja haroes dipenoehi. Pada soeatoe hari ia berkata kepada Menterinja:

„Kalau saja perintahkan, kau haroes terdjoen kedalam soengai, kautoeroetkah perintah itoe?”

Dengan tiba-tiba Menteri itoe pergi. „Kemana kau pergi?” tanja Radja itoe.

„Beladjar berenang doeloe, Toean-koe!”, djawab Menteri itoe.

R a t n a D e l i .

kl. 4. S.R.Oe. (T. Tinggi-Deli).



Pemandangan pada soeatoe daér telah dapat ditakloekkan oléh Ten alat2 perang jang modérén jang Sjar

„SOEBOERLAH HIDOEPMOE”

(pada saudari Diana)

*Telah koebatja njanjian djuwamoe
Pada Dukasusi jang baroe laloe
Lemboet meresap kedalam hatikoe
Njaring sebagai boeloe perindoe*

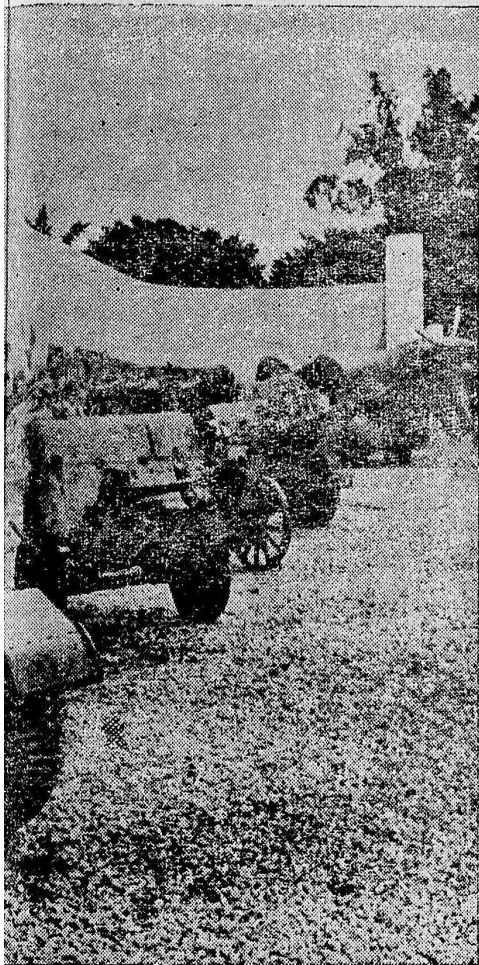
*Rangkaian katamoe didalam taman
Senandoeng kalbi berdjalinke soetera
Menjoeroeh dakoe bangoen berdjalan
Memasoeki taman baroe mendjelma*

*Ajolah teman oedjar katamoe
Angkat tangan boeka soeara
Menggerakkan semangatkoe,
menjoeroeh madjoe
Mengarang oentoek Dukasusi djelita*

*Sekianlah samboetan dari hamba
Akan seroanmoe oh, Diana
Kemoedian kita adjak meréka
Kawan lain, bermain bertjengkerama*

*Soeboerlah hidoepmoe, oh, Dukasusi
Serta sekalian para pengeroesnja
Marilah kita saudara saudari
Beladjar mengarang, oentoek*

membantoenja
E d i s a p o e t r a - K i s a r a n .



ah dimedan peperangan jang tera Nippon. Disini kelihatan terpaksa ditinggalkan Negeri2 kat

SEROEAN PEMOEDA

(Oléh: SOETINI).

O . . . pemoeda tiang negara
Pembangoèn Noesa se Asia Raja
Bergiatlah dengan hati jang soetji
Karena engkaulah harapan kami.

Pemoeda djangan lekas berpoetoes asa
Hidoepalah engkau dengan berdjasa
Melangkah teroes madjoe kemoeka
Djangan moendoer setapak djoega.

Dari ketjil sampai déwasa
Hoedjan dan panas tidak dirasa
Iboe dan bapa memboeang tenaga
Agar hidoepmoe akan berdjasa.

**

„HATI PA' TANI”

Gemalai landai tari padikoe,
Beraloen berboeai dipoeoet bajoe.
Hati ni'mat, mata ta' lelang,
Njaman memandang hasilkoe
sajang.

Berkat lelah membanting toelang,
Semendjak rimba djadi tanaman;
Jang 'kan dipetik dibawa poelang,
Oentoek dimakan seroemahan.

Memasoeki Dukasusi

(Kepada Edisapoetra, djawaban kenapa bermenoeng).

Telah koedengar njanji senimoe
Pada Dukasusi jang baroe laloe
Sedap meresap kedalam djiwakoe
Lemboet penaka gita Hiang Wisnoe.

De' soearamoe nan indah merdoe
Rangkaian kata berdjalin soetera
Maoelah djiwakoe dipaloet rindoe
Memasoeki Dukasusi baroe mendjelma.

Besar hatikoe menoeoet mika
Memasoeki Taman baroe mendjelma
Tapi dakoe miskin 'kan kata
Apa dajakoe dagang nan hina.

Walaupoen begitoe koetjoba djoega
Menoeroet mika memasoekinja
Serta koetjoba menjoesoen témbang
Mengoesir doeka, meleboer bimbang.

A. M. K a r i m .

Ah, hati siapa ta' kan girang,
Memandang tanaman hasil sendiri;
Lelah jang silam mendjadi hilang,
Melihat djerih, soedah mendjadi.
„ N i l a K a s n a ”.

Akal kantjil

Si Boerik diseroeoh iboenja kekedai
membeli semperong lampoe. Ia tahoe
sekarang harga semperong amat mahal.
Maka ditjarinja akal oentoek membeli
moerah. Setibanja dikedai, laloe tanja-
nja: „Berapa lampoe dinding ini seboe-
ah, berikoet semperongnja?”

Sahoet jang poenja kedai: „Seroepi-
ah tiga tali, tak koerang lagi!”

Si Boerik: „Kalau tak ikoet sempe-
rongnja?”

Jang poenja kedai: „Seroepiah toe-
djoeh ketip!”

Mendengar itoe, si Boerikpoen teroes
menjerahkan oeang lima sén ketangan
jang poenja kedai seraja mentjaloeskan
seboeah semperong dari lampoenja, ke-
moedian katanja: „Biarlah semperong-
nja sadja saja beli . . . ”

Tentoe sadja jang poenja kedai mem-
beroengoet, tetapi apa nak boeat!

**

Habis!!!

Koelar: „Abang, ada djantoeng?”

Toekang daging: „Ta' ada soedah ha-
bis!”

Koelar: „Hati . . . ?”

T. Daging: „Ah . . . baroe sadja ha-
bis!”

Koelar: „Raboe . . . ?”

T. Daging: „Djoega, soedah habis!”

Koelar: „Peroet . . . ? ?”

T. Daging: „Djoega . . . soedah ha-
bis!”

Koelar (dengan kesal): „Astagfir . . .
djantoeng habis, hati habis, raboe habis,
peroet habis, djadi bagaimana abang hi-
doep . . . ?

Oléh A. Murad Abdullah.

„KONNITI” ARTINJA SIANG

Saja seorang anak perempoean. Saja
diberi nama oléh orang toea saja „Con-
ni”, ja'ni menoeoet nama dizaman
Belanda marhoem. Sajapoen bangga dan
soeka dipanggilkan orang begitoe. Sa-
ja merasa diri saja lebih tinggi dari
bangsa Indonésia jang lain. Waktoe itoe
perasaan saja dilipoeti oléh hawa Ba-
rat belaka.

Tetapi kemasoeakan Dai Nippon ke-
mari membawa peroebahan jang besar.
Barat „moendoer dengan teratoer”, se-
dang Timoer madjoe dengan ta' ken-
doer-kendoer. Jang berbae Barat moe-
lai lenjap, berganti dengan hawa Timoer.
Sebab itoe sajapoen moesti mentjo-
tjokkan hidoep saja dengan hawa Ti-
moer itoe.

Pertama-tama saja haroes menang-
galkan badjoe lama nama saja. Tam-
bahan lagi ditaman „Dukasusi” jang
indah itoe, Ozi-Sama meminta kepada
kemenakan-kemenakannya, kalau men-
garang hendaklah nama sipengarang
itoe berbae Timoer katanja. Saja ingin
toeroet bersenda dalam taman Duka-
susi, tetapi terlebih dahoeloe saja haroes
toekar nama. Saja moesti meninggalkan
Barat dan mendoedjoe ke Timoer.

Nama Barat: C o n n i, saja tam-
bahi sadja dengan „ti”, soedah djadi
nama orang Timoer, ja'ni: C o n n i t i
(Konntiti) Konntiti itoe bahasa Nippon
artinja „siang”. Bagoes boekan?

Dan saja tetap akan memakai nama
baroe saja itoe didalam karangan saja
nanti. Demikianlah saja chabarkan, soe-
paja saudara-saudari pentjinta Duka-
susi mengetahoeinja. Saja oetjapkan ba-
njak terima kasih kepada Ozi-Sama jang
mengoesoelkan itoe.

Sampai bertemoe lagi ditaman Duka-
susi!

Arigato gozaimasu
„ K o n n i t i ”

Dari pengoeoes: Perhati-
kanlah édjaan Nippon!

PA' TANI JANG MALANG

Pagi-pagi benar pa' Siman pergi ke-
pasar.

Ia memikoel boeah-boeahan dan sa-
joer-sajoeran. Ia akan berdjoelan. Ka-
lau dia dapat wang, itoelah oentoek
membayar wang sekolah si Soedjono.

Kalau pa' Siman hendak kepasar, dia
haroes meliwati rél keréta api. Pa' Si-
man memikoel keberatan dan maoe me-
liwati rél itoe. Sampai ditengah-tengah
diapoen tergelintjir sebab terkedjoet
lantaran keréta-api soedah dekat.

Tolong . . . pa' Siman terlanggar.
Djoelannya haibs hantjoer. Dia meng-
geloepoer, kakinja soedah poetoes. Dia
dibawa orang keroemah sakit. Ah kasih-
an, si Soedjono dan abangnja si Siman
menangis.

Alangkah kasihannya pa' Siman itoe.
Isterinja soedah lama meninggal. Siman
dan Soedjono sekarang ta' poenja iboe
dan bapa lagi.

Oléh: Siti Noermala.

Kangoeroe

„Bagaimana roepanja kangoeroe, Pak?" tanya si Ali pada ajahnja Ngabdoelkamid. Pak Ngabdoelkamid baroe sadja poelang dari pekerdjaannja. Ia bekerdja dikeboen Binatang. Djadi pertanjaan si Ali itoe tentoe moedah sadja dijawabnja. Iapoen doedoek dikoersi. „Letakkan dahoeloe sepatoe ajah ketempatnja Li, soepaja ajah bertjeritera dari hal kangoeroe!" kata Pak Ngabdoelkamid. Seperti kilat si Ali meletakkan sepatoe ajahnja ketempatnja.

Tidak lagi matjam biasa diletakkanja. Sekedjap kemoedian si Ali soedah memperbaiki doedoeknja didepan ajahnja.

Ajahnjapoen bertjeriteralah:

„Kangoeroe itoe binatang, Li. Roepanja ta' beda dengan roesa, hanja dia ketjil dari roesa, Warna boeloenja keaboe-aboean. Boeloenja haloes, loenak dan rapat. Jang anéhnya, jaitoe kakinja. Dimoeka, kedoeanja péndék. Sedangkan kaki belakangnja lebih pandjang, hampir 3 kali kaki moeka. Djika kangoeroe itoe berdiri, kaki belakangnja sadja jang dipakainja. Kaki belakang ini sangat koeatnja.

Sebab itoelah dapat ia melompat dja-oeh-djaoeh, sampai lima, enam meter. Djalannja biasa, seperti koeda mendongkak. Tadi ajah katakan, kaki belakangnja sangat koeat. Hari 'toe kangoeroe jang dikeboen binatang, matjam loeka kakinja ajah téngok. Dengan segera ajah panggilkannja toean doktor. „Doktor orang, Pak?" tanya si Ali. „Tentoelah orang, tapi pekerdjaannja, bagian ternak sadja" djawab ajahnja.

„O, namanja itoe Doktor Hewan, ajah!" kata si Ali mendoeloe-doeloei ajahnja. „Betoel, Ali, tapi djanganlah dahoeloe mengganggoe ajah bertjerita.

Kangoeroe jang disangka loeka itoe ditangkap. Empat orang kami memegang dia. Seorang dikepalanja, tiga orang dikaki belakangnja. Inipoen dapat djoega dilawannja, begitoe koeat kaki belakangnja. Kemoedian nampak, bahwa kangoeroe itoe ta' mengapa-ngapa. Baroe sadja dilepas, iapoen melompat sekoeat-koeatnja.

Ekornja anéh djoega. Bentoeknja matjam ékor tikoes, tapi ini besar dan pandjang. Hampir pandjang ékor dari pada badannja. Djoega berboeloe. Djadi soedah berapa jang anéh?" tanya pa' Ngabdoelkamid.

„Doea 'jah, ékornja dan kakinja!" djawab si Ali dengan lekas. „Jang lebih gandjil lagi, peroetnja sebelah loear, diantara paha belakangnja. Disitoe nampak sematjam kantong. „Boeat apa it . . . ?" „Ah, diamlah kau doeloe. Ajah kan beloem habis bertjerita". kata ajahnja memoetoesi pertanjaan si Ali itoe. Kantong itoe ialah „selendang" penggendong anaknja. Kalau lahir anaknja, iboenja mengambijnja dengan montjongnja, laloe dimasoekkanja kedalam kantongnja tadi. Disitoe ia ta' kena hoedjan, angin dan panas. Kalau sianak tjoekoep koeatnja, baroelah

Iblis dan Sétan

Iblis dan sétan machloek jang **S** ganana barat harimau binatang boea **S** a tak beroepa soedahlah panta **S** man jang gojang mesti téwa

Banjak orang jang soedah taho **E** ahwa iblis pemboeat keliro **E** erboedi djahat ia selalo **E** aik diboeat djadi setero

Lebih2 sétan machloek kepara **T** idahnja ialah lidah la'na **T** akoenja tak boléh dibawa ibara **T** ama menggoda ia tak pena

Iblis dan sétan seroepa sadj **A** a selaloe menggoda manoesi **A** mam, bilat, kadi dan radj **A** boe dan anak miskin dan kaj

Sebabnja manoesia jg. ta' berima **N** sampai melarat tidak bertema **N** elaloe berboeat berbagai **N** kedjahata **N** oedah pasti digoda séta

D i a n a .

ditinggalkannja kantong itoe. Kalau ada bahaja, atjap djoega ia lari kedalam „seléndang" itoe, biarpoen soedah ditinggalkannja. Soedahlah itoe dahoeloe Ali, nanti ajah bertjerita lagi tentang binatang-binatang jang lain".

„Ada djoega kangoeroe itoe dinegeri kita ini, 'jah?" tanya si Ali toees, sebab ia beloem poeas. Dengan tertawa ajahnja berkata:

„O, ja, hampir loepa ajah. Binatang itoe ada dikeboen binatang, tapi asalnja dari negeri lain. Hidoepnja di Australi, Tasmani, Amérika Tengah dan Selatan. Djadi boekan asalnja dinegeri kita ini. Nanti 'kan kau peladjar djoega negeri-negeri dan kangoeroe itoe disekolah. Beginilah, Li; hari Minggoe ini koehawa kau kekeboen binatang, soepaja lebi terang tjeritakoe tadi. Kebetoelan kangoeroe disana baroe beranak poela".

Alangkah gembiranjja si Ali mendingar kata ajahnja itoe.

N g a b d o e l k a m i d .

Gara-garanja Pa' Tjéndol.

Hari Minggoe jang baroe laloe ini, ketika saja bermain-main dengan adik dipekarangan moeka roemah kami, datanglah toekang pos. Diberikannja soerat kabar Sumatra Sinbun kepada saja. Dengan berlari-lari saja bawa keroemah dan saja berikan kepada bapa.

„Toenggoe sebentar", kata bapa, „ini ada taman kanak-kanaknja, batjalah dan tjeritakan kepada adikmoe".

„Téngok-téngok dik, Pa' Tjéndol", seroe saja ketika saja lihat pelosok Pa' Tjéndol.

„Mana Pa' Tjéndol, kak? Kak belikanlah saja tjéndol", kata adik saja.

„Boekan Pa' Tjéndol jang berdjoelan tjéndol itoe, dik", kata saja memboedjoek adik saja, „ini ada tjerita, Pa' Tjéndol jang mengarangnja".

Tetapi adik saja ta' pertjaja, laloe menangislah ia.

„Mengapa adikmoe menangis?" tanya iboe dari roemah.

„Saja ta' dibelikan kakak tjéndol, boe", kata adik saja.

„Boekan ada Pa' Tjéndol, kata saja tadi 'boe, tetapi ada tjerita, Pa' Tjéndol jang mengarangnja", sahoet saja.

„Itoe salahmoe sendiri", kata iboe, „lain kali, kalau mengatakan apa-apa kepada adikmoe djangan terboeroeboeroe sadja, tjeritakanlah jang terang".

„Diamlah dik, kakak mae bertjerita. Ini kakak batjakan karangan Pa' Tjéndol", boedjoek saja kepada adik. Iapoen diamlah dan didengarkannja tjerita saja. Amat gembira saja ada „Dukasusi", sebab dapat menghiboerkan adik.

A m a l i a .

Angan2 Pak Sonto.

Pada soeatoe hari Pak Sonto mendapat sepasoe madoe. Madoe itoe diletakkannja diatas medja makan. Pak Sontopoen doedoeklah dibawah médja makan itoe, sambil berangan-angan: Kalau saja djoel madoe ini, tentoelah saja beroléh oeang. Oeang itoe saja belikan itik. Kalau itik itoe soedah besar, tentoelah ia akan beranak.

Anaknja itoe saja pelihara baik-baik. Seandainja anak itoe soedah besar, maka saja djoallah. Oeang jang saja peroléh itoe, saja belikan anak kambing.

Bila anak kambing itoe soedah besar, maka saja djoel poela. Dan oeang jang saja peroléh dari pendjoelan itoe, saja belikan anak kerbau. Kalau anak kerbau itoe telah besar, saja djoel poela. Dan oeangnja saja belikan sawah, tentoe saja mendjadi kaja raja. Pak Sontopoen menari-narilah. Sedang menari-nari, kaki Pa' Sontopoen terantoeolah kemédja makan, sehingga madoe jang ada diatas médja makan itoe, tertjoerah kelantai.

Kekajaan Pak Sontopoen hilang lenjap.

G a z a l i .

Asia Baroe

*Asia Raja Asia baroe,
Selamat sentosa kita berseroe,
Itoelah do'a setiap waktoe,
Asia ma'moer tiap pendjoeroe.*

*Banzai! Banzai kita seroekan,
Asia ma'moer moedah2an,
Ra'jatnja dalam kemoerahan,
Oesia Asia sampai achir zaman.*

Salim.



1. A. Halim: Teka-tekimoe soedah sampai. Bikinlah lainnja.
2. „Kantjil” moerid S.R.Oe Tebing-Tinggi ingin berkenalan dengan anak-anak sekolah di Berastagi. Siapa menolongnja?
3. Bagdia:
Pertanyaan sebagai itoe boekan di S. Sinbun tempatnja, tetapi di Dukasusi. Djawabnja: Boléh.
4. Gambar tjoeretan dari Roesli koerang terang.
5. Bahaoeddin: Goebahanmoe pantoen tentang „Ahlak” koerang kena. Karanglah lainnja jang lebih moedah.
6. M. Joenoes moerid Gubahan-Islam T. Balai: Karanganmoe tak serasih oentoek „Dukasusi”. Toelislah lainnja.
7. Oesoel Morita oentoek memberi nomor kepada pengarang-pengarang „Dukasusi” memang soedah dimoelai dengan nomor „Dukasusi” pertama, akan tetapi beloem disiarkan, oléh karena pengoesnja masih melihat-lihat doeloe, apakah memang banjak betoel perhatian anak-anak terhadap soerat-kabarnja. Bisanja madjallah anak-anak itoe hanja di-isi oléh anak jang „itoe-itoe” djoega. Moedah-moedahan lain halnja dengan „Dukasusi”. Soebangan datangnya dari seloeroeh podjok Soematra Timoer. Soeatoe tanda, bahwa memang ada perhatian dari „pengharapan-Bangsa” itoe. Sampai sekarang ini, karangan-karangan banjak jang be-roepa pantoen, madah, dan sja'ir, jang isinja hampir seroepa. Artinja: andjoeran oentoek setia menoelis didalam „Dukasusi”. Soedah tentoe tak semoeranja dimoeatkan. Memoeakkan bagi pembatja-pembatja boekan?

Tentang alamat Ozi-Sama.

Banjak anak-anak jang beloem mengerti akan membikin alamat kepada Pengeroes „Dukasusi” ini.

Tjoekoep dengan:

J t h
OZI-SAMA (Dukasusi)
„Sumatra-Sinbun”
M e d a n.

Tak perloe pakai: Bapa'anda, Ajah-anda, Nénékanda, Abangkoe Ozi-Sama dan sebagainya.

„Ozi-Sama berarti: Pa' Tjik. Terang, boekan?

Id. Djalan-Bali bertanja:

Meskipun saja tak mengirim seboeah

karangan, boléhkah saja mengirim soerat kepada Ozi-Sama atau kepada anak-anak pembatja „Dukasusi”?

Djawab:

Boléh.

Talsya dari Atjéh bertanja:

1. Berapa harga langganan Dukasusi?
2. Dapatkah saja mendjadi pembantoe Dukasusi?
3. Djika bisa, dapatkah Dukasusi dengan pertjoema?
4. Ongkos kirim karangan, dapatkah dibayar kembali?
5. Sa'ir, boléhkah mendjadi bahan Dukasusi?

Djawab:

1. Dukasusi disiarkan dengan pertjoema kepada para langganan „Sumatra Sinbun”, pembeli ké-téngan dan sekolah-sekolah Goebnemén. Anak-anak jang ada karangannya dimoeat, dapat pertjoema. Anak-anak jang ajahnja atau abangnya tidak berlangganan S. Sinbun, boléh berlangganan 15 sèn seboelan. Permintaan berlangganan, baik dalam kota Médan atau loear kota, hendaklah dimadjoekan pada agén:

Toko Boekoe „Soematera” Wilhelmasetrat 46B Medan.

2. Siapa sadja boléh mendjadi pembantoe „Dukasusi”.
3. lihat djawaban 1.
4. Tidak.
5. Boléh.

**

Soebangan amat banjak, sehari tak koerang dari 15 boeah, djadi didalam seminggoe ada 6 kali 15 sama dengan 90. Kalau Ozi-Sama toelis nama-nama penoelis jang menjoembang, tentoe menoehi koloman sadja. Beloem lagi soerat-soerat, dari anak kepada Ozi-Sama atau anak kepada anak. Oléh karena itoe nama-nama pembantoe tak diseboet lagi dihalaman „Soerat-Menjoerat” ini.

Moelai boelan depan, anak-anak pembantoe, akan mempoenjai nomor masing-masing. Nomor itoe haroes di-ingat betoel-betoel.

Kalau menoelis karangan, hanja menjeboet nomornja sadja.

Djoega tentang soerat-menjoerat antara anak kepada anak, boléh menoendjoekkan nomor masing-masing. Oempama:

Saudara A 12.

Bagaimanakah kabarmoe sekarang? Masihkah kau di Siantar? Kelas berapakah kau sekarang? Adikmoe Amir apa soedah masoek sekolah?

Terima salamkoe:

D. 4.

Itoe sebagai tjontoh sadja. Tentoe anak-anak boléh memakai nama sedjati atau nama samaran.

Moelailah sekarang!

OZI-SAMA.

Dari anak kepada anak.

Otoosan jang boediman,

Saja merah girang dapat bertemoed dan berumah-ramahan dengan Otoosan dalam halaman „Dukasusi” kita. Apakah Otoosan soeka toeroet djoega lagi main „Daiiti Razio taisoo yooi” itoe? Roepanja Otoosan djoega tidak maoe ketinggalan, ja? Atas nasihat Otoosan soepaja kami sopan terhadap orang toea, saja mengoetjapkan terima kasih. Sekianlah dari anakanda.

Sayonara Otoosan!

R o e s .

**

Saudara Diana,

Dengan perantaran „Dukasusi” ini saja hendak berkenalan dengan saudara. Alangkah indahnja karangan saudara jang bernama „Madjallah Dukasusi” itoe. Saja harap soepaja sdr. tetap mendjadi pembantoe jang setia dari „Dukasusi” kita. Nah, sampai ketemoed lagi.

Anatano tomodati

R o e s .

**

Soerat2 dari Morita.

Kepada

Z. Abidin Sass., Médan!

Salam pertama,
Koeoetjapkan segera,
Padamoe, saudara,
Ahli sastera.

Dimanakah engkau bersamadi,
Diistanakah atau ditaman soenji,
Katakanlah padakoe, o, teman,
Jang senantiasa ketjéwa
berkepandjangan.

Djika 'kau 'ndak tahoe,
Dimana tempatkoe,
Mari koekatakan segera,
Noen dilembah air mata.

**

Gahasna,

Akoe beloem kenal padamoe dan engkaupoen koepikir tak kenal djoega kepadakoe.

Anak laki-lakikah engkau atau anak perempuankah? Berapa tahoenkah oemoermoe? Dimanakah engkau bersekolah dan dimanakah engkau tinggal? Ach, banjak benar pertanjaankoe.

**

Djedjaka Aria,

Selamat bertemoed kembali, Djedjaka! Kenalkah engkau kepadakoe? Tak oesah lama-lama mentjari, sobat.

Akoe ialah bekas temanmoe berketjimpoeing ditaman Doekaka, jang dibawah pimpinan Pak Goeroe. Nama samarankoe koebah sedikit, soepaja mengikoet aliran Timoer. Soedah kenalkah engkau kepadakoe? Sebagai kelana digoeroen pasir merindoekan setetés air, demikianlah keadaankoe mengharapakan balasan dari padamoe.

**

Pelasak Pa' Tjendol.

Baroe sadja diminggoe jang lewat Pa' Tjendol katakaan dia maoe „lari malam” dari pelosok ini, kalau ada anak nakal jang madjoekan soal jang roemit-roemit padanja. Tahoe-tahoe sekarang seorang anak „bengal” dari Siantar soedah datang soegoekan satoe soal matjam itoe kedekat batang hidoengnja. Kiranja „antjaman” bapak itoe dianggapnja seperti „do'a” poela. Makin dilarang, makin dibikinnja!

Tetapi apa boléh boeatlah! Sebeloem sempat „lari malam”, Pa' Tjendol soedah lebih doeloe diikat sama „Ozi-Sama”. Boekan dengan tali, sebab kalau dengan tali sadja, mendingan djoega lagi. Setoea bangsa Pa' Tjendol, ada djoega harapan dia dapat lolos. Ini di soedah di„ikat” Ozi-Sama dengan . . . k o n t e r a k. Dan toeroet boenji konterak ini, kalau Pa' Tjendol berani „lari malam”, kepalanja bakal ditjoekoer habis-habisan (pada hal kepala bapak mémang soedah . . . goendoel matjam toenggoel!). Djadi artinja ini, boekan ramboetnja lagi jang bakal ditjoekoer habis-habisan itoe, melainkan moengkin . . . k o e l i t k e p a l a - n j a ! W a d - d o e m a k ! Alangkah pedihnja!

Djadi hasil walhasil Pa' Tjendol meinggalah sadjalah lebih baik. Apa tanja anak bapak jang dari Siantar itoe? Tjoba dengar:

Pak Tjendol Jth:

Anakanda telah batja dalam soerat kabar DOENIA KANAK-KANAK, bahwa Pak Tjendol sekarang soedah berladjar sama seorang goeroe jang djempol.

Djadi anakanda maoe tahoe apakah sebetoeanja Pak Tjendol soedah pintar?

Tjobalah periksa djawab pertanyaan anakanda jang dibawah ini!

Orang bertanja: **KENAPAKAH ANDJING ITOE MATI?**

Djawab saja: **KARENA ANDJING ITOE HIDOEP.**

BETOELKAH ATAU TIDAK???

Sekianlah dahoeloe pertanyaan dari anakanda.

Moestafa Loebis

Simaritoseterat No: 32 P. Siantar.

Nah, katanja dia maoe tahoe, apakah sebetoeanja Pa' Tjendol soedah pintar. Bénéknja maoe dioedjinalah. Tjoba pikir! Pa' Tjendol baroesan sadja berladjar, soedah maoe dioedji. Sedangkan béda hoeroep b dengan hoeroep d dia beloem tahoe menoeliskannja. Hingga pernah baroe ini Pa' Tjendol soeroeh Ma' Tjendol bawakan „bon”nja kekedai langganan, minta hoetang 2 boeah b o e k o e, tahoe-tahoe poelangnja Ma' Tjendol bawa . . . boeah d o e k o e !

Sekarang datang seorang anak bapak minta pertimbangan, betoel atau tidak djawabannja jang diatas itoe. Anéh poc-

la! Biasanja si anak minta djawab atas pertanjaannya, tetapi sekarang soedah dia djawab sendiri, ditanja poela betoel atau tidaknja!

Baiklah! Kebetoelan waktue itoe Pa' Tjendol lagi pakai badjoe goenting tjinnanja. Kantjingnja ada 5 boeah. Laloe bapak moelai dari atas menghitoeng: betoel, tidak, betoel, tidak betoel. Nah, betoel! pikir hati bapak. Biasanja tjara begini selaloe menolong, tapi maoenja sampai doea tiga kali. Laloe bapak tjari-tjari, apa lagi rasanja jang bisa didjadikan batoe oedjian seperti itoe. Tiba-tiba tampak berhamparan dilantai . . soentil-soentil Ma' Tjendol, entah bera- pa boeah, sengadja bapak tak kira.

Pa' Tjendolpoen moelailah menghitoeng matjam tadi: betoel! tidak! . . . betoel! wah, betoel! Tapi sebaik Pa' Tjendol hendak melompat kegirangan, tersingkap setjarik kertas dilantai dihemboes angin. Dan dibawahnja . . . bersemboenji kiranja soentil jang nomor empat. Ah tjelaka tiga belas, tjomél bapak dengan kesal. Atoeran soedah 2 kali betoel, sekarang djadi melését. Sekali betoel, sekali tidak! Pa' Tjendol tidak poetoes asa, laloe tjoba-tjoba tjari jang nomor lima. Begitoelah bapak moendar-mandir, tindjau sana, sénéter sini, ahirinja dekat pintoe djalan kedapoer tampaklah seboeah lagi soentil Ma' Tjendol.

Nah! betoel, sorak Pa' Tjendol sambil memboengkoek dekat soentil itoe, tetapi waktue bapak perhatikan benar-benar, besarnja hampir doea kali jang biasa. Hati bapak djadi djéngkél, apa mésti dirékén s a t o e, atau d o e a soentil jang besar ini???. Dengan begitoe Pa' Tjendol masih sedjaoeh tadi djoega dengan djawabnja. Apa 'akal sekarang?

Jah, toenggoe sadja Ma' Tjendol poelang dari ladang. Sebab kadang-kadang otaknja lebih éntjér dari poenja bapak. Toenggoe poenja toenggoe, dekat magrib baroe dia poelang. Lantas Pa' Tjendol tanja: „Tahoe Ma' Tjendol, kenapa andjing itoe mati?”

„Andjing mana, siapa poenja, kapan matinja?”

„Héi, héi, orang jang tanja, sekarang dia poela jang kajak polisi!”

„Jang ditanja sama Ma' Tjendol, tjoe- ma kenapa andjing itoe mati.”

„Andjing mana? Kalau akoe tak tahoe, andjing mana, mana akoe bisa djawab. 'kan akoe baroesan poelang dari ladang.”

„Andjing siapa-siapalah. Kenapa dia mati?”

Ma' Tjendol boekannja djawab, melainkan géléng-géléng kepalanja sambil raba-raba poendak bapak, matjam meraba orang sakit demam koera.

„Ah, orang ta' sakit ko' diraba-raba!”

„Habis kenapa pertanyaan Pa' Tjendol seroepa tjatjau orang sakit otak?”

„Begini, ada anakkoer dari Siantar, dia maoe tahoe, betoel atau tidak dja-

wabnja atas pertanjaan: kenapa andjing itoe mati? Djawabnja: lantaran andjing itoe hidoep!”

„Omong kosong, mawa ada anakmoer di Siantar?”

„Ah, anak éntjék2 sadja. Ma' Tjendol ini banjak tjintjong. Anak pembatja „Dukasus!””

„Oooooo, begitoe! Kalau akoe, koedjawa- b: andjing itoe mati lantaran habis njawanja. Djawaban anakmoer itoe bagikoe seroepa dengan djawab tjara p o k e r o l. Dikata betoel, ta' betoel, dikata ta' betoel, ja betoel”

Pa' Tjendol boeroe-boeroe pergi, sebab kalau Ma' Tjendol soedah keloearkan pilsapat-pilsapatnja matjam itoe, nanti tak ada oedjoengnja, pada hal Pa' Tjendol malam hari maoe makan djoega . . .

PA' TJENDOL:

LOETJOE

Djangan keloear pintoe.

Tabib (setelah memeriksa penjakit si Amat): „Amat, selama tiga hari ini kamoe tidak boléh keloear pintoe, menger- ti!”

Amat: „Baiklah toean!”

Sorénja ketika tabib berdjalan-djalan, dilihatnja si Amat dihalaman bermain keléréng dengan teman-temannja.

Tabib dengan marah: „Hai, Amat, mengapa engkau keloear djoega?”

Amat: „Saja ta' keloear dari pintoe toean, melainkan meloempat dari djen- déla tadi!”

T a s u k a H u j i .

**

Menerima soerat.

Said: „Adakah engkau terima soerat- koe jang loetjoe itoe, Roesli?”

Roesli: „Ada”.

Said: „Mengapa ta' engkau balas ketjil- kah hatimoe?”

Roesli: „Entahlah, sebab ta' dapat akoe terangkan kepadamoe”.

Said: „Mengapa begitoe?”

Roesli: „Karena secemoer hidoepkoe- beloem pernah akoe melihat hatikoe. Entah besar, entah ketjil!”

**

Mengantoeok.

Goeroe: „Hai Karim, mengapa engkau mengantoeok sadja?”

Karim: „Saja tidak mengantoeok eng- koe”.

Goeroe: „Terangoek-angoek, mata- moe mérah, boekankah itoe namanja mengantoeok?”

Karim: „Kepala saja terangoek-ang- goek artinja saja faham dan mengerti akan tjeritera engkoe. Mata saja mé- rah itoe artinja saja sedih mendengar- kannja”.

Goeroe: „Betoel Karim, pandai benar engkau”.

O e s m a n N a s t .

**